

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DI KOTA MEDAN

**Rebecka Octaria N.
Paidi Hidayat S.E, M.Si**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the centers of economic growth in the city of Medan through analysis of a typology Klassen, schallogram analysis and analysis of gravity. Based on the results obtained Klassen Typology and schallogram in Medan that there are two centers of growth that are District of Medan Deli District of Medan Petisah. Based on gravity analysis shows that the sub-district at the center of that growth has the strongest interaction of Medan Deli District is Medan Timur District and the strongest interaction of Medan Petisah District is Medan Helvetia District.

Keywords: Based Sector

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator dalam mengukur keberhasilan ekonomi suatu wilayah. Untuk membentuk kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) yang baik dalam membangun suatu daerah diperlukan suatu sistem kerjasama yang terbentuk antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan pihak swasta. Tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya, infrastruktur pendukung kegiatan ekonomi, serta semakin kecilnya ketimpangan pendapatan dimasyarakat.

Didalam suatu kota ada beberapa daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat namun ada pula yang lambat. Keterlambatan terjadi karena tidak ada kesamaan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah, adanya kecenderungan terpusatnya peranan modal (investor) didaerah yang memiliki kelengkapan infrastruktur transportasi, telekomunikasi, asuransi, jaringan listrik, serta perbankan. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dibidang ekonomi. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, maka pembangunan ekonomi kurang bermakna. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB)/Produk Nasional Bruto (PNB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan.

Kota Medan sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia memiliki perekonomian dan sosial yang berkembang pesat sehingga sangat memungkinkan munculnya pusat-pusat pertumbuhan baru yang dapat menampung kegiatan ekonomi dan sosial dalam kota ini. Pembangunan dan pengembangan fisik Kota Medan harus diarahkan untuk kepentingan kerjasama pembangunan kawasan industri dan perdagangan baru dalam rangka memperbaiki kualitas hidup masyarakat baik disaerah kota maupun kecamatan yang ada dikota Medan.

Dalam mewujudkan kegiatan perekonomian pertumbuhan dan pembangunan ekonomi kota Medan dibutuhkan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki daerah.

Berdasarkan deskripsi karakteristik wilayah, Kota Medan dapat diidentifikasi sebagai wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu pusat perekonomian daerah dan regional yang penting serta utama di Pulau Sumatera. Kota Medan memiliki kedudukan, fungsi dan peranan penting serta strategis sebagai pintu gerbang utama bagi kegiatan jasa perdagangan barang dan keuangan domestik, maupun regional/internasional dikawasan barat Indonesia dengan dukungan faktor-faktor dominan yang dimilikinya. Pembangunan dan pengembangan fisik Kota Medan diarahkan untuk kepentingan kerjasama pembangunan kawasan industri dan perdagangan baru dalam rangka memperbaiki kualitas hidup masyarakat baik disaerah kota maupun kecamatan yang ada dikota Medan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan per kapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang Sukirno, Sadono (1985).

1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya – sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999 : 108).

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005:19). Pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Sebelum mengetahui makna pembangunan ekonomi daerah terlebih dahulu harus mengetahui pengertian daerah. Pengertian ditinjau dari aspek ekonomi, daerah mempunyai tiga pengertian yaitu (Arsyad, 2002:107-108) :

- a. Daerah homogen adalah suatu daerah dimana kegiatan ekonomi terjadi diberbagai pelosok ruang dan terdapat sifat-sifat yang sama, baik dari segi pendapatan perkapitanya, sosial budayanya, geografinya, dan sebagainya.
- b. Daerah nodal adalah suatu daerah sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi.
- c. Daerah perencanaan atau daerah administrasi adalah suatu daerah sebagai suatu ekonomi ruang yang berada di bawah satu administrasi tertentu seperti satu provinsi, kabupaten, kecamatan, dan sebagainya.

Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002).

2.2 Teori Kutub Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Pole Theory*)

Teori kutub pertumbuhan adalah pemusatan spasial berhubungan dengan industri yang berisi dorongan pertumbuhan pada pusat kota melalui pemekaran. Teori *Growth Pole* dapat pula diartikan secara fungsional dan secara geografis.

- Secara Fungsional

Suatu lokasi pemusatan kelompok usaha atau cabang industri yang hubungannya bersifat memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulai kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (daerah belakangnya). (Tarigan 128-129).

- Secara Geografis

Suatu lokasi yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan banyak usaha yang tertarik untuk berlokasi didaerah tersebut dan masyarakat dapat menggunakan fasilitas yang ada.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran utama keberhasilan dari pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan harus berjalan secara berdampingan dan berencana, mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan yang lebih merata.

Dengan demikian maka suatu daerah yang kurang produktif dan tertinggal akan menjadi produktif dan berkembang yang akhirnya mempercepat proses pertumbuhan itu sendiri. Suatu kota dikatakan sebagai pusat pertumbuhan harus bercirikan:

1. Adanya hubungan intern dari berbagai macam kegiatan hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, karena saling terkait. Dengan demikian kehidupan kota menciptakan sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan.
2. Adanya unsur pengganda (*multiplier effect*) keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Maksudnya bila ada permintaan satu sektor dari luar wilayah, peningkatan produksi sektor tersebut akan berpengaruh pada peningkatan sektor lain. Peningkatan ini akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi dapat beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan di luar untuk sektor tersebut. Unsur efek pengganda memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan kota belakangnya. Hal ini terjadi karena peningkatan berbagai sektor di kota pusat pertumbuhan akan membutuhkan berbagai pasokan baik tenaga kerja maupun bahan baku dari kota belakangnya.
3. Adanya konsentrasi geografis konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi di antara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik (*attractiveness*) dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Jadi kebutuhan dapat diperoleh dengan lebih hemat waktu, biaya, dan tenaga. Hal ini membuat kota tersebut menarik untuk dikunjungi dan karena volume transaksi yang makin meningkat akan menciptakan *economic of scale* sehingga tercipta efisiensi lebih lanjut.
4. Bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya sepanjang terdapat hubungan yang harmonis di antara kota sebagai pusat pertumbuhan dengan kota belakangnya maka pertumbuhan kota pusat akan mendorong pertumbuhan kota belakangnya. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai fasilitas atau kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri.

Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan presentase dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur pengeluaran total dari suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun serta pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi barang dan jasa tersebut atau secara lebih rinci, PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi disuatu negara dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, 2001:126).

Beberapa ahli ekonomi pembangunan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan pertambahan PDB dan PDRB saja, tetapi juga diberi bobot yang bersifat immaterial seperti kenikmatan, kepuasan dan kebahagiaan, dengan rasa aman dan tenteram yang dirasakan masyarakat luas (Lincolyn, 1999).

Pola interaksi menurut Sihotang (2001:115) mempunyai beberapa aspek, yaitu:

1. Pola interaksi ini menimbulkan ketidakseimbangan struktural di daerah bersangkutan, jika suatu titik pertumbuhan digandengkan dengan pembangunan suatu komplek industri baru, maka industri tersebut ditempatkan disekitar titik pertumbuhan itu. Walaupun daerah-daerah penyuplai akan ikut terdorong dan berkembang, tetapi perbedaan yang besar dalam kemakmuran antara titik pertumbuhan dengan daerah yang mengitarinya akan tetap terdapat.
2. Teori titik pertumbuhan secara implisit bersumber pada konsep basis ekspor tetapi dengan memberinya dimensi ruang, karena industri-industri inti atau *key industries* berlokasi pada titik pertumbuhan sedangkan industri penyuplai tenaga kerja, bahan mentah dan pelayanan-pelayanan *dependent* dapat terpencar di daerah pengaruhnya.
3. Fungsi pusat wilayah dari titik pertumbuhan dengan asumsi bahwa tempat tersebut adalah pusat penduduk substansial dapat memperjelas hubungan antara titik pertumbuhan dengan daerah pengaruhnya, tersedianya pelayanan sentral adalah salah satu keuntungan aglomerasi yang penting dari titik pertumbuhan.

Dalam teori ekonomi pembangunan, dikemukakan ada enam karakteristik pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Terdapatnya laju kenaikan produksi perkapita yang tinggi untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang cepat.
2. Semakin meningkatnya laju produksi perkapita terutama akibat adanya perbaikan teknologi dan kualitas input yang digunakan.
3. Adanya perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.
4. Meningkatnya jumlah penduduk yang berpindah dari pedesaan ke daerah perkotaan (urbanisasi).
5. Pertumbuhan ekonomi terjadi akibat adanya ekspansi negara maju dan adanya kekuatan hubungan internasional.
6. Meningkatnya arus barang dan modal dalam perdagangan internasional. (Jhingan, 1995).

Menurut Sadono (2000), alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ketahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah angkatan kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Boediono (1985), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang.

Menurut Todaro (2003), Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi meningkat yang digunakan untuk kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk sangat berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja yang notabene merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemampuan pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi seberapa besar perekonomian dapat menyerap angkatan kerja yang bekerja produktif.

2. Akumulasi Modal

Akumulasi modal merupakan gabungan dari investasi baru yang di dalamnya mencakup lahan, peralatan fiskal dan sumber daya manusia yang digabung dengan pendapatan sekarang untuk dipergunakan memperbesar output pada masa datang.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi menurut para ekonom merupakan faktor terpenting dalam terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi memberikan dampak besar karena dapat memberikan cara-cara baru dan menyempurnakan cara lama dalam melakukan suatu pekerjaan.

Ada beberapa alat pengukur dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :

- Produk Domestik Bruto (PDB) : Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto apabila ditingkat nasional adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.
- Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita : Produk domestik bruto per kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk

2.3 Tipologi Ekonomi Regional

Karakteristik tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan Klassen tipologi (Sjahrizal, 1997: 29-30) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal.

Daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*High growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*). Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah adalah sebagai berikut:

- Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*High growth and high income*) adalah laju pertumbuhan PDRB dan pendapatan perkapita lebih tinggi dari rata – rata pertumbuhan dan pendapatan perkapita rata- rata nasional.
- Daerah maju tapi tertekan. (*high income but low growth*) yaitu daerah yang relatif maju, tapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhan menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Daerah ini merupakan daerah yang telah maju tapi dimasa mendatang pertumbuhannya tidak akan begitu cepat walaupun potensi pengembangan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar. Daerah ini mempunyai pendapatan perkapita lebih tinggi tapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibandingkan rata- rata nasional.
- Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) adalah daerah yang dapat berkembang cepat dengan potensi pengembangan yang dimiliki sangat besar tapi belum diolah sepenuhnya secara baik. Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah sangat tinggi, namun tingkat pendapatan perkapita yang mencerminkan dari tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah. Daerah ini

memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional.

- Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) adalah daerah yang masih mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita lebih rendah dari pada rata-rata nasional.

III. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini adalah untuk mengkaji pusat-pusat pertumbuhan di kota Medan.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data skunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan mencatat teori-teori dari buku literatur, jurnal-jurnal, dan bacaan-bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data diperoleh dari Instansi pemerintahan, yaitu BPS (Badan Pusat Statistik) kota Medan.

Metode Analisis Data

1. Klassen Tipology

Klassen Tipology pada dasarnya membagi daerah berdasarkan 2 (dua) indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horisontal, daerah yang diamati dapat menjadi 4 klasifikasi (Soepono, 1993; Sjafrizal, 1997; Kuncoro dan Aswandi, 2002) yaitu :

- a. Tipologi 1 : Daerah Cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) adalah Kabupaten/kota yang mempunyai laju pertumbuhan PDRB rata-rata diatas pertumbuhan PDRB Kota Medan dan pendapatan perkapita diatas rata-rata pendapat perkapita Kota Medan .
- b. Tipologi 2 : Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*) adalah Kabupaten yang mempunyai laju pertumbuhan PDRB rata-rata lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan PDRB Kota Medan dan pendapatan perkapita lebih tinggi rata-rata diatas pendapatan perkapita Kota Medan. Daerah ini dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhan menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Daerah ini merupakan daerah yang telah maju tapi dimasa mendatang pertumbuhannya tidak akan begitu cepat walaupun potensi pengembangan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar. Daerah ini mempunyai pendapatan perkapita lebih tinggi tapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional.
- c. Tipologi 3 : Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) merupakan Kabupaten/kota yang mempunyai laju pertumbuhan PDRB rata-rata lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan PDRB Kota Medan dan pendapatan perkapita lebih rendah rata-rata diatas pendapatan perkapita Kota Medan.
- d. Tipologi 4 : Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) merupakan kabupaten/kota yang mempunyai laju rata-rata pertumbuhan PDRB dan pendapatan perkapita lebih rendah dari rata-rata laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita Kota Medan.

Tabel 1
Analisis Klassen Typology

PDRB Perkapita (y) Laju Pertumbuhan PDRB (r)	Y1 > y	Y1 < y
R1 > r	Daerah cepat maju dan cepat tumbuh	Daerah Berkembang Cepat
R1 < r	Daerah Maju Tapi Tertekan	Daerah Relatif Tertinggal

Diharapkan dari analisis ini dapat ditentukan tipologi masing-masing kabupaten / kota yang dapat digunakan sebagai acuan pendukung untuk menentukan prioritas dalam pengembangan pembangunan wilayah.

2. Analisis Skalogram

Analisis Skalogram dipergunakan untuk menganalisis pusat-pusat permukiman, khususnya hierarki atau orde-orde pusat pertumbuhan. Analisis ini dapat digunakan dengan mendasarkan kepada jumlah unit dan jenis fasilitas yang ada.

Analisis *scalogram* mengelompokkan klasifikasi wilayah berdasarkan pada tiga komponen fasilitas dasar yang dimilikinya yaitu:

- e. *differentiation* adalah fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Fasilitas ini menunjukkan bahwa adanya struktur kegiatan ekonomi lingkungan yang kompleks, jumlah dan tipe fasilitas komersial akan menunjukkan derajat ekonomi kawasan/kota dan kemungkinan akan menarik sebagai tempat tinggal dan bekerja;
- f. *solidarity* adalah fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas sosial. Fasilitas ini menunjukkan tingkat kegiatan sosial dari kawasan/kota. Fasilitas tersebut dimungkinkan tidak seratus persen merupakan kegiatan sosial namun pengelompokan tersebut masih dimungkinkan jika fungsi sosialnya relatif lebih besar dibandingkan sebagai kegiatan usaha yang berorientasi pada keuntungan (*benefit oriented*);
- g. *centrality* adalah fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi-politik/pemerintahan. Fasilitas ini menunjukkan bagaimana hubungan dari masyarakat dalam sistem kota/komunitas. Sentralitas ini diukur melalui perkembangan hierarki dari institusi sipil, misalnya kantor pos, sekolah, kantor pemerintahan dan sejenisnya.

3. Analisis Gravitasi

Model gravitasi adalah suatu teknik untuk menganalisis pola interaksi ruang. Model Gravitasi ini di dasari oleh Hukum Gravitasi Newton (Sir Isaac Newton) yang berbunyi “dua massa yang berdekatan akan saling tarik menarik dan daya tarik masing-masing massa adalah sebanding dengan bobotnya.”

Aplikasi model Gravitasi biasanya bermanfaat dalam bidang analisis perencanaan wilayah dengan anggapan dasar bahwa faktor aglomerasi penduduk, pemusatan kegiatan atau potensi sumber daya alam yang dimiliki, mempunyai daya tarik yang dapat dianalogikan sebagai daya tarik menarik antara 2(dua) kutub magnet.

Rumus dasar untuk menghitung model ini adalah:

$$T_{ij} = \frac{K \cdot P_i \cdot P_j}{d_{ij}}$$

Keterangan :

- T_{ij} = Banyaknya interaksi dari kelurahan i kecamatan j
- K = Bilangan konstan/rata-rata perjalanan per penduduk

P_i = Penduduk Kecamatan i
 P_j = Penduduk kecamatan j
 Dij = Jarak antara i dan j

Maka, semakin besar indeks Tij yang ditemukan berdasarkan hubungan antara 2 wilayah kecamatan, maka semakin besar pula kekuatan interaksi antara kedua wilayah kecamatan yang dianalisis tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Klasen Tipologi

Analisis Tipologi Klassen dalam hal ini membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah.

Tabel 2
Perbandingan Klassen Tipologi Kecamatan Kota Medan
tahun 2005 dan 2010

Tipologi	Tahun 2005	Tahun 2010
Tipologi I	Kecamatan Medan Kota, Kecamatan Medan Polonia, Kecamatan Medan Petisah, dan Kecamatan Medan Timur,	Kecamatan Medan Kota, Kecamatan Medan Maimun, Kecamatan Medan Polonia, Kecamatan Medan Baru, Kecamatan Medan Petisah, Kecamatan Medan Timur, dan Kecamatan Medan Deli
Tipologi II	Kecamatan Medan Tuntungan, Kecamatan Medan Amplas, Kecamatan Medan Denai, Kecamatan Medan Area, Kecamatan Medan Selayang, Kecamatan Medan Helvetia, Kecamatan Medan Perjuangan, Kecamatan Medan Tembung, Kecamatan Medan Labuhan	Kecamatan Medan Amplas, Kecamatan Medan Area, Kecamatan Medan Selayang, Kecamatan Medan Helvetia, Kecamatan Medan Labuhan, Kecamatan Medan Marelan
Tipologi III	Kecamatan Medan Maimun, Kecamatan Medan Baru Kecamatan Medan Barat, dan Kecamatan Medan Deli, Kecamatan Medan Belawan	Kecamatan Medan Barat, Kecamatan Medan Belawan
Tipologi IV	Kecamatan Medan Sunggal dan Kecamatan Medan Marelan	Kecamatan Medan Tuntungan, Kecamatan Medan Johor, Kecamatan Medan Denai, Kecamatan Medan Sunggal, Kecamatan Medan Perjuangan, Kecamatan Medan

Sumber : Hasil Data Diolah

Dalam gambar diatas terlihat bahwa terjadi perubahan pusat pertumbuhan dari tahun 2005 dan tahun 2010. Perubahan ini terjadi karena kurangnya kemampuan kecamatan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang mampu bersaing dengan pertumbuhan ekonomi Kota Medan. Sama halnya dengan pendapatan perkapita, pendapatan perkapita yang diperoleh kecamatan lebih rendah daripada pendapatan perkapita Kota Medan. Namun perubahan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh penurunan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita, ada juga kecamatan yang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi atau pendapatan perkapita ataupun peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita.

2. Analisis Skalogram

Analisis skalogram merupakan salah satu alat untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah kecamatan berdasarkan fasilitas yang dimilikinya, dengan demikian dapat ditentukan hirarki pusat-pusat pertumbuhan dan aktivitas pelayanan suatu wilayah. Wilayah dengan fasilitas yang lebih lengkap merupakan pusat pelayanan, sedangkan wilayah dengan fasilitas yang kurang akan menjadi daerah kecamatan belakang (hinterland). Metode yang digunakan dalam perhitungan skalogram ini adalah metode Guttman.

Tabel 3
Hirarki Skalogram Kecamatan Kota Medan

No	Kecamatan	Indeks Perhitungan Kumulatif	Hirarki
1	Medan Barat	55,29	IV
2	Medan Tuntungan	61,64	III
3	Medan Kota	54,49	III
4	Medan Sunggal	63,69	III
5	Medan Petisah	57,53	III
6	Medan Timur	63,11	III
7	Medan Perjuangan	76,07	II
8	Medan Labuhan	70,21	III
9	Medan Johor	60,48	III
10	Medan Denai	67,80	III
11	Medan Area	55,57	III
12	Medan Polonia	50,77	IV
13	Medan Baru	57,00	III
14	Medan Tembung	71,01	II
15	Medan Deli	100,00	I
16	Medan Marelان	68,01	III
17	Medan Belawan	59,34	III
18	Medan Amplas	59,02	III
19	Medan Maimun	40,45	IV
20	Medan Selayang	50,43	IV
21	Medan Helvetia	59,74	III

Sumber : Hasil Data Diolah

Dari data perhitungan indeks kumulatif diatas dapat ditentukan jumlah hirarki setiap kecamatan melalui perhitungan statistik $1 + 3,3 \log n$ untuk rentang kelas. Sehingga dari hasil perhitungan diperoleh bahwa :

1. Hirarki I adalah kecamatan dengan fasilitas paling lengkap yaitu Kecamatan Medan Deli.
2. Hirarki II adalah kategori fasilitas lengkap yaitu Kecamatan Medan Perjuangan.
3. Hirarki III adalah kategori fasilitas kurang lengkap yaitu Kecamatan Medan Tuntungan, Kecamatan Medan Kota, Kecamatan Medan Sunggal, Kecamatan Medan Petisah, Kecamatan Medan Timur, Kecamatan Medan Labuhan, Kecamatan Medan Johor, Kecamatan Medan Denai, Kecamatan Medan Area, Kecamatan Medan Marelان, Kecamatan Medan Belawan, Kecamatan Medan Amplas, dan Kecamatan Medan Helvetia.

4. Hirarki IV adalah fasilitas tidak lengkap yaitu Kecamatan Medan Barat, Kecamatan Medan Polonia, Kecamatan Medan Maimun, dan Kecamatan Medan Selayang.

3. Gabungan Hasil Analisis Klassen Tipologi dan Skalogram

Berdasarkan perhitungan kelas tipologi dan peringkat skalogram serta dengan melihat potensi-potensi yang ada di setiap kecamatan, maka ada 2 kecamatan yang dapat ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan, yaitu Kecamatan Medan Deli dan Kecamatan Medan Petisah.

A. Kecamatan Medan Deli

Kecamatan Medan Deli memiliki jumlah penduduk sebanyak 166.793 jiwa dan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kota Medan. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 2197 km persegi. Luas kecamatan ini mencakup 4,22% dari keseluruhan wilayah Kota Medan. Kecamatan Medan Deli ditentukan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi karena memiliki hirarki paling tinggi diantara 21 Kecamatan di Kota Medan. Dalam analisis skalogram juga terlihat bahwa indeks aksesibilitas kecamatan ini merupakan yang paling tinggi diantara kecamatan yang lainnya, artinya Kecamatan Medan Deli secara geografis merupakan salah satu kecamatan yang memiliki daya tarik (*pole of attraction*), dan menyebabkan banyak perusahaan industri yang tertarik untuk berlokasi di daerah tersebut. Secara geografis, Kecamatan Medan Deli berbatasan dengan Kecamatan Medan Barat, Kecamatan Medan Timur, Kecamatan Medan Marelan, dan Kecamatan Medan Labuhan.

Kecamatan Medan Deli adalah kawasan industri dan pergudangan di Kota Medan dengan potensi wilayah berupa Kawasan Industri Medan (KIM) terletak di Kelurahan Marbar dengan luas 514 Ha. Jumlah perusahaan industri yang terdapat di kecamatan ini sekitar 86 perusahaan swasta nasional dan 17 perusahaan asing. Perusahaan industri ini mampu menyerap tenaga kerja ±10.760 jiwa. Selain sebagai pusat industri di Kecamatan Medan Deli juga terdapat beberapa industri kecil/rumah tangga yang menjadi unggulan seperti Produksi Prabot Rumah Tangga dari kayu. Disamping itu di daerah ini juga ada terdapat Pertanian Agrobisnis seluas 949 Ha.

Dengan pertimbangan potensi ekonomi ini dan sesuai dengan teori pusat pertumbuhan dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Medan Deli merupakan salah satu kecamatan pusat pertumbuhan yang penting di Kota Medan.

B. Kecamatan Medan Petisah

Kecamatan Medan Petisah memiliki jumlah penduduk sebanyak 61.749 jiwa dan terletak di pusat Kota Medan serta berbatasan dengan Kecamatan Medan Helvetia, Kecamatan Medan Barat, dan Kecamatan Medan Baru. Kecamatan Medan Petisah termasuk kecamatan yang menduduki tipologi I pada tahun 2005 dan 2010.

Kecamatan Medan Petisah juga merupakan pusat pertumbuhan dikarenakan sebagai kecamatan yang terletak di inti kota, di Kecamatan Medan Petisah terdapat sarana-sarana pemerintahan, yaitu kantor Walikota Medan, Kantor DPRD Kota Medan, Kantor DPRD Provinsi Sumatera Utara, Pengadilan Negeri Medan, Kantor Kejaksaan, Kantor Komando Distrik Militer 02/10 BS, Perkantoran Pemerintah Kota Medan. Selain itu Kecamatan Medan Petisah didukung oleh sektor perdagangannya yang berkembang dengan pesat dan cukup maju. Di Kecamatan ini juga terdapat fasilitas perekonomian yang lengkap. Terdapat 18 perhotelan, lebih dari 97 unit usaha penjualan mobil (*showroom*), pusat kerajinan rotan, pusat industri rumah tangga berupa industri dan pemasaran Bika Ambon, industri Konveksi pakaian

jadi serta pusat-pusat perbelanjaan yang cukup ramai yaitu Pasar Petisah, Sun Plaza, Plaza Medan Fair, Medan Plaza, Cambridge dan lain-lain.

Dengan potensi sektor kegiatan ekonomi dalam bidang perdagangan yang besar ini dan sesuai dengan teori pusat pertumbuhan dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Medan Petisah merupakan salah satu kecamatan pusat pertumbuhan yang penting di Kota Medan.

4. Analisis Gravitasi

Untuk mengukur daya tarik yang dimiliki oleh suatu daerah atau suatu lokasi dapat dilakukan dengan analisis gravitasi. Analisis gravitasi dilandaskan pada asumsi bahwa interaksi antara dua pusat mempunyai hubungan proporsional langsung dengan “massa dari pusat-pusat bersangkutan dan mempunyai hubungan proporsional terbalik dengan”jarak” antara pusat-pusat tersebut. Didalam hal ini variabel massa diwakili oleh jumlah penduduk. Jumlah penduduk dianggap sangat erat kaitannya dengan kegiatan ekonomi dan sosial sehingga dapat menggambarkan bagaimana daya tarik dari lokasi tersebut. Semakin tinggi nilai interaksinya, berarti semakin kuat hubungan antar dua daerah tersebut. Dalam hal ini berarti semakin potensial daerah tersebut untuk berkembang karena keterkaitan antar kegiatan ekonominya erat.

Dari 21 kecamatan yang terdapat di Kota Medan, dengan menggunakan analisis klasen tipologi dan skalogram telah ditetapkan ada 2 kecamatan sebagai pusat pertumbuhan yakni : Kecamatan Medan Deli dan Kecamatan Medan Petisah. Untuk melihat daya tarik ke dua pusat pertumbuhan, berikut ini adalah nilai interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya.

Tabel 4
Nilai Interaksi antara Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan
Kecamatan Sekitarnya (Hinterlandnya) Tahun 2010

Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan Hinterland	Nilai interaksi
Kecamatan Medan Deli	Kecamatan Medan Barat	1782,8
	Kecamatan Medan Timur	2785,01
	Kecamatan Medan Marelan	1032,08
	Kecamatan Medan Labuhan	756,85
Kecamatan Medan Petisah	Kecamatan Medan Helvetia	4453,86
	Kecamatan Medan Barat	2185,02
	Kecamatan Medan Baru	1979,49

Sumber : Hasil Data Diolah

Kecamatan Medan Deli sebagai pusat pertumbuhan memiliki daerah hinterland yaitu Kecamatan Medan Barat, Kecamatan Medan Timur, Kecamatan Medan Marelan dan Kecamatan Medan Labuhan. Dari keempat kecamatan hinterlandnya, Kecamatan Medan Timur merupakan daerah paling kuat hubungannya dengan Kecamatan Medan Deli. Ini terlihat dari nilai interaksinya yang paling tinggi dari tiga kecamatan lainnya. Ini artinya Kecamatan Medan Timur memiliki potensial untuk berkembang karena keterkaitan antar kegiatan ekonominya erat. Sementara itu kecamatan yang paling kecil interaksinya adalah Kecamatan Medan Labuhan. Hal ini disebabkan oleh jarak antara jarak antara Kecamatan Medan Deli dengan Kecamatan Medan Timur yang dekat sementara dengan Kecamatan Medan Labuhan membutuhkan jarak yang jauh, sehingga mempengaruhi aksesibilitasnya.

Kecamatan Medan Petisah sebagai pusat pertumbuhan memiliki daerah hinterland yaitu Kecamatan Medan Helvetia, Kecamatan Medan Barat, dan Kecamatan Medan Baru. Dari antara kecamatan hinterlandnya, Kecamatan Medan Helvetia memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Kecamatan Medan Deli. Ini terlihat dari interaksinya yang lebih tinggi

dari kecamatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Medan Helvetia memiliki potensial untuk berkembang karena keterkaitan antar kegiatan ekonominya erat. Sementara yang paling rendah hubungan interaksinya dengan Kecamatan Medan Petisah adalah Kecamatan Medan Baru.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil gabungan analisis klasifikasi tipologi dan skalogram terdapat 2 kecamatan yang ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan, yaitu Kecamatan Medan Deli dan Kecamatan Medan Petisah. Kedua kecamatan ini memiliki potensi ekonomi yang besar yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Medan.
2. Berdasarkan hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa Kecamatan Medan Deli sebagai pusat pertumbuhan memiliki hubungan interaksi paling kuat dengan Kecamatan Medan Timur sebagai wilayah hinterlandnya. Kecamatan Medan Petisah memiliki hubungan interaksi paling kuat dengan Kecamatan Medan Helvetia. Artinya Kecamatan Medan Deli memiliki daya tarik yang kuat dalam kegiatan ekonominya terhadap Kecamatan Medan Timur dan Kecamatan Medan Petisah juga memiliki daya tarik yang kuat terhadap Kecamatan Medan Helvetia.

SARAN

1. Kota Medan harus memberikan prioritas utama terhadap kecamatan-kecamatan yang memiliki kemajuan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita dan untuk dikembangkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi Kota Medan, tanpa harus mengabaikan kecamatan-kecamatan lain terutama kecamatan yang masih memiliki peluang dan potensi besar terhadap kemajuan perekonomian Kota Medan.
2. Perlu dikembangkan kerjasama secara intensif dan berkelanjutan antar kecamatan Kota Medan terutama yang memiliki hubungan interaksi yang kuat.
3. Kota Medan perlu meningkatkan sarana dan prasarana, kesehatan, pendidikan, dan jasa perdagangan atau fasilitas-fasilitas jasa lainnya yang kurang dimiliki oleh daerah kecamatan sekitarnya guna meningkatkan daya kompetitif dan daya tarik bagi masuknya sumber-sumber ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita,R, 2005.*Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu, Yogyakarta*
- Amin Pujiati (2009) *Analisis Kawasan Andalan Di Jawa Tengah* Aset, ISSN 1693-928X, September 2009 : 117 – 128 Vol. 11, No.2
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Ardila Refika (2012). *Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara*. Economic Development Analysis Journal
- Badan Pusat Statistik (2010) *Medan Dalam Angka 2010*, Medan
- Boediono (1985). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta, BPFE-UGM.
- Glasson, John (1990). *Pengenalan Perancangan Wilayah Konsep dan Amalan* (alih bahasa Ahris Yaakub). Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia Kualalumpur.
- Jhingan, M.L. 2008. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Kartasasmita, Ginanjar (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat*, Jakarta: CIDES
- Kuncoro, Mudrajad (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. (Isted.), Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kuncoro, Mudrajad.(2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi,Perencanaan,Strategi dan Peluang*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan (UPP) STIM YKPN D/H AMP YKPN.
- Sasya Danastri, R. Mulyo Hendarto (2011). *Analisis Penetapan Pusat-Pusat Pertumbuhan Baru Di Kecamatan Harjamukti, Cirebon Selatan*.UNDIP
- Sirojuzilam dan Kasyful Mahalli (2010) *Regional Pembangunan, Perencanaan Ekonomi*, Medan USU Press
- Soepono, Prasetyo, 1993. *Analisis Shift Share Perkembangan dan Penerapan*, JEBI, No.1, Tahun III
- Sugiyanto (2010), *Model – Model Pembelajaran Inofatif*, Surakarta : Yuna Pustaka
- Sukirno, Sadono, 1985. *Ekonomi Pembangunan, Teori dan Aplikasi*, PT Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta.
- Suryana, 2000. *Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi, Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMPYKPN Yogyakarta.
- Tarmidi, Lepi T, 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Pusat Antar Universitas EK-UI, Jakarta
- Soeparmoko (2002). *Ekonomi {Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Edisi Pertama. Andi. Yogyakarta.
- Sjafrizal (1997). *Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma. LP3ES No.# Tahun XXVI. Jakarta.
- Sutikno (2007). *Analisis Potensi Dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (Swp) Kabupaten Malang*. Jurnal Of Indonesian Applied Economics Vol.1 No.1
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Medan: Bumi Aksara.
- Todaro.,M.P. (2000). *Economic Development* (7th ed.) New York; Addition Wesley Longman, Inc
- Zainal Arifin (2008) *Penetapan Kawasan Andalan dan “Leading Sector” Sebagai Pusat Pertumbuhan Pada Empat Koridor Di Provinsi Jawa Timur*.